

BAB IV

TRADISI GREBEG MAULUD DI PERDIKAN MAJAN

A. Maulid Nabi Muhammad SAW

Kata maulid atau milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang dimasyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Maulid sebagai bagian dari tradisi keagamaan dapat dilihat dari segi historis maupun dari segi sosial budaya. Dari segi historis terdapat dalam catatan Al-Sandubi dalam karyanya dalam karyanya “*Tarikh Al-Ikhtilaf Fi Al-Maulid Al-Nabawi, Al-Mu’izzili-dinilah*” (341-365 H atau 953-975 M). Diungkapkan olehnya bahwa dalam sejarah Islam penguasa bani Fatimiah yang pertama menetap di Mesir adalah orang pertama yang menyelenggarakan perayaan kelahiran Nabi. Kemudian kurun waktu berikutnya tradisi yang semula dirayakan oleh golongan Syiah ini juga dilaksanakan oleh golongan Sunni dimana khalifah Nur Al-Din penguasa Syiria (511-569 H / 1118-1178 M) adalah penguasa Sunni pertama yang tercatat merayakan maulid Nabi. Perayaan maulid secara besar-besaran dilaksanakan pertama kali oleh raja Al-Mudhaffar Abu Sa’id Kokburi bin Ali bin Baktatin (549-630 H / 1154-1232 M) penguasa Irbil, 80 KM tenggara Mossul.

Peringatan maulid Nabi untuk pertama kalinya dilaksanakan atas prakarsa Sultan Salahudin Yusuf Al-Ayubi (memerintah tahun 1174-1193 Masehi atau 570-590 Hijriah) dari dinasti Ayyub, yang dalam literatur sejarah Eropa dikenal dengan nama “Saladin”. Meskipun Salahudin bukan orang Arab melainkan berasal dari suku Kurdi, pusat kesultananya berada di Qahirah (Kairo) Mesir, dan daerah kekuasaannya membentang dari Mesir sampai suriah hingga semenanjung Arabia³⁰.

Islam sedang mendapat gelombang serangan dari berbagai bangsa Eropa. Inilah yang dikenal dengan perang Salib atau The Crusade. Pada tahun 1099 laskar Eropa merebut Yerusalem dan mengubah masjid Al-Aqsa menjadi gereja, umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persatuan, sebab secara politis terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan, meskipun khalifah tetap satu, yaitu bani Abbas di Bagdad, sebagai lambang persatuan spiritual.

Salahudin Al-Ayyubi berpendapat, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Rabiul Awwal, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini dirayakan secara massal. Sebenarnya itu bukan gagasan murni salahudin, melainkan dari usul iparnya, Muzzafaruddin Gekburi, yang menjadi atabeg (semacam bupati) di Irbil, Suriah utara. Untuk mengimbangi maraknya peringatan natal oleh umat Nasrani Muzaffaruddin di istananya sering menyelenggarakan

³⁰ Blog sobarudin, diposkan kamis 16 februari, <http://sobarudin.com/2012/02/maulid-nabi-sejarah-momentum-dan-pr.html?m=0>, diposting oleh Sobarudin. Akses 13/06/2017, pukul 00.25

peringatan maulid Nabi, Cuma perayaan bersifat lokal dan tidak setiap tahun. Adapun Salahudin ingin agar perayaan maulid nabi menjadi tradisi bagi umat islam diseluruh dunia dengan tujuan meningkatkan semangat juang, bukan sekedar perayaan ulang tahun biasa.

Pada mulanya gagasan salahudin ditentang oleh para ulama, sebab sejak zaman Nabi peringatan seperti itu tidak ada. Lagi pula hari raya resmi menurut ajaran agama Cuma ada dua yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Akan tetapi Salahudin menegaskan bahwa perayaan Maulid Nabi hanyalah kegiatan yang menyemarakkan syiar agama, bukan perayaan yang bersifat ritual, sehingga tidak dapat dikategorikan bid'ah yang terlarang. Ketika salahudin meminta persetujuan dari Khalifah An-Nashir di Bagdad, ternyata khalifah setuju. Maka pada ibadah haji bulan Zulhijjah 579 Hijriyah (1183), Sultan Salahudin Al-Ayyubi sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci Mekkah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jemaah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera menyosialkan kepada masyarakat Islam dimana saja berada, bahwa mulai tahun 580 Hijriyah (1184) tanggal 12 Rabiul Awwal dirayakan sebagai hari Maulid Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam.

Dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan oleh Sultan Salahudin Al-Ayyubi pada peringatan Maulid Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 Hijriyah) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat nabi beserta pujian-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin.

Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang pertama yang menjadi juara adalah Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Karyanya yang dikenal sebagai kitab Barzanji sampai saat ini dibaca masyarakat di kampung-kampung pada peringatan maulid Nabi.

Ternyata peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan sultan Salahudin Al-Ayyubi itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam dalam menghadapi perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghiimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 Hijriyah) Yerusalem direbut oleh Salahudin dari tangan bangsa Eropa dan masjid Al-Aqsa menjadi masjid kembali sampai hari ini.

Berkaitan dengan itu kemudian timbul pertanyaan kenapa Maulid Nabi setiap tahun diperingati? Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengingat kembali sejarah Nabi, untuk kemudian timbul semangat baru untuk meneladani bagaimana semangat berdakwah Rasulullah, bagaimana Akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana mendorong pengikut setia beliau menjadi generasi terbaik dari generasi yang pernah ada. Kesemuanya itu memerlukan refleksi kita bersama, sudah sejauh manakah perilaku Nabi Muhammad SAW yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari? Jangan-jangan kita hanya pandai berslogan dan retorika belaka dan minim dalam implementasinya.

Sejalan dengan ini ada fenomena yang harus dikritisi oleh kita semua, banyak diantara masyarakat Indonesia lebih mengedepankan nilai-nilai tradisional ketimbang nilai-nilai spiritual, sehingga tidak sedikit

dijumpai praktik-praktik yang mengarah ke praktik kemusyrikan dalam rangka Maulid Nabi ini, alih-alih mengagungkan dan memuliakan kelahiran Nabi. Malahan lebih senang berhura-hura sehingga lupa akan esensi dari perayaan yang sejatinya, ditambah lagi yang memperhatikan adanya praktik yang mengharap berkah dari benda-benda yang dianggap keramat dan mempunyai tuah (kemanfaatan lebih). Hal ini harus menjadi perhatian yang cukup serius terutama para tokoh agama, untuk sama-sama mencarikan solusi serta meluruskan aqidah dan praktik-praktik yang dapat menjerumuskan pada perbuatan yang berbau tahayul, bid'ah, khurafat lebih lebih praktik syirik.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sungguhpun terdapat kontroversi dikalangan umat Islam hukum pelaksanaannya, tetapi semuanya terpulang kepada niat/motifasi masing-masing untuk kemudian memiliki sisi positifnya bagi penanaman keimanan dan kecintaan kepada Rasulullah sebagai profil suri tauladan serta spirit implementasi ke-Islaman serta kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tradisi Maulid Nabi di Majan dan Pelaksanaan Jamasan dan Kirab Pusaka Kyai Golok

Serangkaian kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad di Desa majan berlangsung beberapa hari untuk setiap kali momentum dan bagi masyarakat Majan menggelar kegiatan Maulid Nabi selama 30 hari. Sejumlah kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan maulid ini dengan

berbagai acara seperti khataman Al-Quran oleh para kuffad dari berbagai daerah, santunan anak yatim, sunatan massal, kentrung, sholawatan dan ratibul haddad, dilanjutkan pembacaan manaqib.

Majan merupakan salah satu daerah di Tulungagung yang memiliki potensi budaya Islami. Salah satu tradisi dan budaya di desa Majan tersebut adalah kirab pusaka Kyai Golok yang merupakan simbol penyebaran agama Islam di Tulungagung tepatnya bumi perdikan Majan. Penyebaran agama Islam di daerah tersebut dilakukan oleh KHR. Khasan Mimbar, beliau menyampaikan syiar Islam sekitar abad 16-17 ketika kabupaten Tulungagung masih bernama Ngrowo Taubonorowo. Pada tahun tersebut penduduk Tulungagung sudah banyak yang memeluk agama Islam namun keislaman mereka masih bercampur dengan tradisi dalam hal adat istiadat-istiadat Hindu yang kuat. Kondisi tersebut menjadi kesulitan tersendiri dalam memisahkan asal tradisi masyarakat Hindu dan Islam.

Kala itu Ngrowo Taubonorowo masih dibawah kepemimpinan kerajaan Mataram dengan raja Prabu Pakubuwono II. Sebagai raja dengan segala tanggungjawabnya sebagai muslim, beliau memberi perintah kepada bupati Ngrowo; Kyai Ngabehi Mangundirono untuk menyebarkan Islam di Ngrowo. Melalui surat tertanda hari Ahad, 16 Rabiul Akhir 1652 tahun Jawa atau 1727 masehi, bupati Ngrowo memerintahkan Kyai Khasan Mimbar untuk menyebarkan agama Islam di Ngrowo. Dengan perintah tersebut juga Kyai Khasan Mimbar mendapat tempat tinggal di tanah

perdikan majan dengan dibekali senjata pusaka berupa golok. pusaka tersebut kemudian sering disebut dengan nama pusaka Kyai Golok.

Kirab pusaka Kyai Golok dalam rangka Grebeg Maulud Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan keluarga Sentono Dalem dimulai pada pukul 21.00 WIB Dengan berbagai prosesi dan ritual adat. Acara kirab pusaka dibuka oleh keluarga Sentono Dalem bumi perdikan Majan dengan bacaan basmalah dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-quran. Dalam acara tersebut sejarah KH Khasan Mimbar dibacakan, pembacaan singkat tradisi kirap pusaka, dan berbagai sambutan dari tokoh-tokoh pemerintahan.

Acara kirap pusaka dimulai dengan dilakukanya pukul bedug. Kirab pusaka dimulai dengan pengiringan pusaka Kyai Golok dari gapura sentono dalem menuju masjid Majan dengan diiringi rombongan pengawal, arak, arakan, pencak silat, dan rombongan hadrah. Para pengawal dalam kirab initerdiri dari beberapa kelompok yang mempunyai tugas masing-masing: kelompok paling depan mengenakan pakaian adat hitam, bertugas sebagai pembersihkan jalan dengan melakukan beberapa gerakan kesenian. Rombongan arak-arakan kirap dan abdi dalem berpakaian adat dengan membawa kembar mayang dan buceng kuat sebagai simbol Jawa, pakaian rombongan tersebut lengkap dengan blankon khas keraton Yogyakarta sebagai lambang kekeluargaan antara bumi perdikan Majan dengan keraton Yogyakarta.

Pusaka dikawal dan diiringi seruan sholawat Nabi, Kyai Golok dikirab menuju masjid majan untuk selanjutnya dimandikan atau disucikan. Prosesi pengiringan pusaka berjalan didua kubu, yaitu kubu dari selatan diisi oleh para kyai dan ulama, sedangkan untuk kubu utara diisi oleh rombongan pusaka. Sekaliupun disebut pemandian atau penyucian namun pusaka ini tidak dikenai air melainkan dikeluarkan dari peti penyimpanan untuk kemudian disholawati. Kirab pusaka Kyai Golok merupakan salah satu kebudayaan lokal serta wujud kongkrit dari adat istiadat dalam konsep Islam Nusantara

Sebagai penutup kirap pusaka Kyai Golok ini, digelar pengajian akbar. Pernah suatu waktu KH. Ainun najib menjadi penceramah dalam pengajian akbar itu. Ketika itu Ainun Najib mengulas mengenai perjuangan KH Khasan Mimbar dalam menyebarkan agama islam di tulungagung. Dalam pengajian itu pula beliau berpesan bahwa umat muslim untuk selalu mengambil inti sari akhlak Nabi Muhammad SAW. Melalui tradisi yang berupaya melestarikan kebudayaan daerah ini diharapkan terwujudnya toleransi antar golongan. Sehingga diharapkan melalui tradisi ini masyarakat senantiasa mendekatkan diri kepada sang pencipta serta melalui perjuangan penyebaran Islam senantiasa meningkatkan nilai keimanan.